

PERMAINAN TRADISIONAL BETAWI UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK

¹Masnur Ali, ²Qory Jumrotul Aqobah

¹Olahraga Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta

²Ilmu Keolahragaan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[1Ali.masnur@unj.ac.id](mailto:Ali.masnur@unj.ac.id), [2qoryaqobah@untirta.ac.id](mailto:qoryaqobah@untirta.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan permainan tradisional dalam mengembangkan keterampilan sosial dan mengidentifikasi permainan tradisional betawi. Keterampilan sosial anak tidak terbentuk secara tiba-tiba, namun merupakan imitasi dan pembiasaan dari lingkungan anak. Permainan tradisional selain aman dimainkan dari berbagai macam usia merupakan ciri khas budaya bangsa yang memiliki berbagai manfaat dan memiliki nilai-nilai yang dapat dikembangkan diantaranya adalah keterampilan sosial. Metode penelitian dalam tulisan ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Permainan tradisional dapat dikenalkan sejak kecil di lingkungan keluarga dan masyarakat untuk dapat mengenalkan permainan tradisional dan perkembangan sosial anak. Dari hasil analisis pada penelitian-penelitian sebelumnya permainan tradisional betawi pada hakikatnya dapat menstimulasi perkembangan keterampilan sosial anak karena dalam permainan tradisional akan muncul interaksi antar anak dan secara tidak sadar dapat mengembangkan keterampilan sosial anak yang dapat membantu anak untuk beradaptasi didalam masyarakat.

Kata Kunci: Permainan Tradisional Betawi, Keterampilan Sosial

BETAWI TRADITIONAL GAMES TO DEVELOP CHILDREN'S SOCIAL SKILLS

¹Masnur Ali, ²Qory Jumrotul Aqobah

¹Olahraga Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta

²Ilmu Keolahragaan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹Ali.masnur@unj.ac.id, ²qoryaqobah@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the role of traditional games in developing social skills and identify Betawi traditional games. Children's social skills are not formed suddenly, but are an imitation and habituation of the child's environment. Traditional games besides being safe to play from various ages are characteristic of the nation's culture that have various benefits and have values that can be developed, including social skills. The research method in this paper is library research. Traditional games can be introduced from childhood in the family and community environment to be able to introduce traditional games and children's social development. From the results of the analysis in previous studies, traditional Betawi games can essentially stimulate the development of children's social skills because in traditional games there will be interactions between children and unconsciously can develop children's social skills that can help children to adapt in society.

Keywords: Betawi Traditional Games, Social Skills

PENDAHULUAN

Permainan Tradisional Betawi Menurut Rosita (Afrianur, 2021) adalah permainan yang berkembang di wilayah DKI Jakarta, permainan ini sudah turun temurun diwariskan dari orang tua mereka dan menjadi salah satu sarana rekreasi bagi anak-anak.

Menurut Dharmamulya, unsur-unsur nilai budaya yang terkandung dalam permainan tradisional adalah nilai kesenangan atau kegembiraan, nilai kebebasan, rasa berteman, nilai demokrasi, nilai kepemimpinan, rasa tanggung jawab, nilai kebersamaan dan saling membantu, nilai kepatuhan, melatih cakup dalam berhitung, melatih kecakapan berpikir, nilai kejujuran. Nilai-nilai tersebut merupakan dasar awal anak dapat berinteraksi dalam kehidupan sosialnya.

Keterampilan sosial tidak terbentuk secara tiba-tiba, namun merupakan imitasi dan pembiasaan dari lingkungan terdekat anak, sehingga anak tidak memahami konteks sosial yang dihadapinya dan tidak terbiasa menggunakan cara-cara yang diterima secara sosial. Di sisi lain, pola permainan anak sekarang mulai bergeser pada pola permainan di dalam rumah. Beberapa bentuk permainan yang banyak dilakukan adalah menonton tayangan televisi, permainan lewat gadget dan komputer. Permainan yang dilakukan di dalam rumah lebih bersifat individual. Permainan-permainan tersebut tentu tidak mengembangkan keterampilan sosial anak (Novitasari, 2016). Anak bisa pandai dan cerdas namun secara sosial kurang terasah.

Keterampilan sosial sangat penting untuk dikembangkan, karena keterampilan sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesuksesan anak yang dapat mengembangkan mental dalam beradaptasi dan keterampilan dalam akademik atau kognitif (Özbeý & Köyceğiz, 2019; Perdina et al., 2019; M. Sari et al., 2020; Smogorzewska & Szumski, 2017). Seefeldt dan Barbaur (dalam Walker, n.d.), menjelaskan keterampilan sosial adalah perilaku yang dipelajari, digunakan individu dalam situasi interpersonal untuk memperoleh, memelihara penguatan dari lingkungannya, bukanlah dibawa sejak lahir diperoleh melalui proses belajar dari orang tua sebagai figur paling dekat dengan anak, belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

Selain itu, keterampilan sosial memiliki peran yang penting dalam membentuk hubungan teman sebaya anak serta lingkungan terdekat anak (Gürbüz & Kiran, 2018; Omeroglu et al., 2015). Menjadi makhluk sosial memungkinkan manusia untuk

menciptakan hubungan sosial dan bergabung dengan sosial lainnya. Keterampilan sosial pada anak meliputi membantu, meminta bantuan atau informasi, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memulai percakapan, menjawab pertanyaan, mengikuti aturan, menunggu giliran, berkolaborasi, menerima kritik, saling membantu, memperkenalkan diri dengan masyarakat, komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Aksoy & Baran, 2010; Loukatari et al., 2019). Keterampilan sosial dapat meningkatkan hubungan individu dengan lingkungannya secara positif seperti empati, partisipasi dalam kelompok, saling membantu, berkomunikasi dengan orang lain, negosiasi, dan pemecahan masalah (Kılıç & Aytar, 2017; Yazıcı, 2017). Untuk itu, keterampilan sosial sangatlah penting dikembangkan, karena dapat melatih anak dalam hubungan sosial serta dapat meningkatkan kualitas hidup anak.

Cartledge & Milburn (1995) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu atau bersifat saling membantu. Jarolimek (1977) Keterampilan sosial yang perlu dimiliki anak, meliputi: (1) *“Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive* (2) *Learning self-control and self-direction* (3) *Sharing ideas and experience with others”*. Disimpulkan bahwa keterampilan sosial memuat aspek keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, mengontrol diri, saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran, pengalaman sehingga tercipta suasana menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. (Pashar & Dwiantoro, 2020).

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber pustaka, dokumen atau jurnal ilmiah dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang berkenaan dengan apa yang sudah pernah dikerjakan orang lain sebelumnya dan mengklasifikasikan permainan tradisional yang dapat menumbuhkan keterampilan sosial anak sesuai

dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah dasar kelas bawah.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui catatan penelitian sebelumnya, dan berupa buku, laporan ilmiah, jurnal, serta berita-berita yang sudah tersebar di media berkenaan tentang permainan tradisional. Data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah diperoleh bukan dari pengamatan langsung, diolah dan berfungsi sebagai pendukung yang dikumpulkan oleh pihak lain terkait dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mencari data dan informasi yang di perlukan. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Permainan tradisional daerah di Indonesia memiliki kemiripan, yang membedakan dalam setiap daerah biasanya pada penamaan dan beberapa peraturan yang berbeda. Dari hasil identifikasi ada banyak sekali permainan yang biasa di mainkan oleh suku betawi. Setelah diidentifikasi didalam permianan tradisional muncul nilai-nilai keterampilan sosial. Berbagai permainan tradisional diantaranya menurut Afrianur (2015) beberapa permainan tradisional yang sudah diidentifikasi dari berbagai literature buku dan artikel diantaranya sebagai berikut:

1. Gundu Kusir

Permainan gundu kusir dikenal oleh penduduk di Kampung Maruda Pulo, Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Dilihat dari unsur katanya, permainan ini terdiri dari dua kata yakni gundu dan kusir. Dilihat dari perbendaharaan kata Betawi "Gundu" berarti kelereng atau keneker yakni suatu benda bulat yang terbuat dari kaca atau porselin.

2. Tamat-tamanan

Permainan tamat-tamanan dikenal oleh penduduk di Kampung Maruda Pulo, Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Dilihat dari unsur katanya kata tamat-tamanan berasal dari kata dasar tamat. Secara etimologis dalam perbendaharaan kata Betawi, tamat (namatin) berarti usai/selesai, melakukan sesuatu. Kata tamat (namatin) lebih sering digunakan untuk mengumpamakan pada anak yang telah tamat

mengaji.

3. Gebok

Permainan ini pernah dikenal di daerah Ciracas, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Dilihat dari Unsur kata "Gebok" dapat diartikan sebagai arti *menimpuk*, artinya melemparkan bola sekerasnya kearah sasaran yang telah ditentukan bersama. Bola Gebok adalah permainna hiburan yang dimainkan oleh 3 sampai lima orang anak di halaman rumah. Permainan *gebok* sering dilakukan anak Betawi sambil mengembala ternak di sawah. Disebut *gebok* karena ada adegan pukul-pukulan atau gebuk didalamnya. *Gebok* hanya dimainkan oleh anak laki-laki, karena pemain harus melepas bajunya. Pemain berumur antara 9-12 tahun. Jumlah tidak terbatas. Makin banyak makin seru. Peralatan yang digunakan adalah pancak kayu sepanjang ± 50 cm dan ditancapkan ke tanah, tambang atau tali dengan panjang sekitar 75 cm, baju atau kaos pemain dan daun pisang kering atau kembang rumput. Daun pisang kering ini digunakan untuk mengundi siapa yang akan menjadi penjaga.

4. Perahu-perahuan

Permainan perahu-perahuan dikenal oleh penduduk di Kampung Maruda Pulo, Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Dilihat dari unsur katanya, Perahu-perahuan berasal dari kata dasar perahu. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, perahu adalah nama kendaraan di air, biasanya ia tidak mempunyai geladak. Kendaraan ini merupakan alat terpenting bagi penduduk yang bermukim di pinggir pantai dekat laut karena perahu merupakan alat pengangkut yang digunakan untuk menangkap dan mencari ikan dan dari hasil penangkapan yang didapat itulah para nelayan menggantungkan hidupnya beserta seluruh keluarga.

Di lingkungan orang Betawi (Jakarta Asli), mereka mengenal beberapa jenis permainan yang bersumber dari peniruan alam dan peralatan yang digunakan oleh masyarakat penduduk setempat. Dan salah satu bentuk permainan yang berasal dari peniruan alam dan peralatan alam sekitarnya yakni laut dikenal dengan permainan perahu-perahuan. Bentuk peniruan dan peralatannya berasal dari hasil peniruan bentuk dari perahu-perahu yang sesungguhnya ke dalam bentuk-bentuk yang diperkecil yakni dalam bentuk miniatur perahu yang sesungguhnya. Permainan perahu-perahuan bersifat rekreatif dan koperatif, dimanainkan hanya oleh anak laki-laki.

5. Ujan- Angin

Permainan ujan-angin dikenal oleh penduduk di Kampung Maruda Pulo, Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Kalau di daerah Kelurahan Koja Utara terkenal dengan nama Angin- angin.

6. Lari Gandeng

Nama permainan ini disebut *lari gandeng*. Nama ini diambil dari bentuk permainan itu sendiri, yaitu dimana setiap pemain laki-laki harus menggandeng seorang pemain perempuan di dalam melakukan permainan ini. Dan biasanya seorang pemain anak laki-laki akan mengambil teman gandengannya seorang perempuan yang ditaksirnya.

7. Tak Nyamuk

Permainan ini dinamakan *Tak Nyamuk*. Alasan karena permainan itu sendiri yang menyerupai “orang yang memukul nyamuk dengan menggunakan tangannya”, maka jenis permainan ini dinamakan *Tak Nyamuk*.

8. Permainan Cako

Permainan terdapat di Pasar Minggu, Cilindak, Kebayoran Lama dan sebagainya. Permainan dapat perorangan maupun kelompok ± 15 orang. Biasanya dilakukan di lapangan bola. Permainan ini sangat umum dimana sampai sekarang masih ada dan lebih terkenal dengan nama *panjang pinang* yang biasanya di lombakan dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus.

9. Torti

Permainan Torti pernah dikenal oleh masyarakat Batavia Sentrum sampai wilayah batas Banjir Kanal. Daerah ini sekarang dikenal dengan nama wilayah Jakarta Pusat, Kelurahan Kebon Melati, Daerah Tanah Abang.

Nama Torti berasal dari peniruan bunyi dari pemukul pelepah pisang yang dipukulkan ke arah kaki lawan dan menghasilkan bunyi “Kort” serta mendapat akhiran “i”. Permainan ini bersifat hiburan. Biasanya Torti dimainkan oleh anak laki-laki yang mengaggap dirinya jagoan dan mendapat dukungan dari kawan-kawannya.

10. Jangkungan atau Engrang

Nama permainan ini adalah “Jangkungan” asal katanya “Jangkung” yang mendapat imbuhan “an”. Kata Jangkungan berarti tinggi langsing. Tapi oleh masyarakat setempat sesuai dengan logat bahasa daerah mereka kata “Jangkung” saja tidak umum karena itu kata tersebut mendapat imbuhan

yang akhiran an, sehingga permainan ini dikenal dengan nama “Jangkungan”. Permainan ini berawal dari sebuah peristiwa ketika ada orang sedang memetik buah mangga di kebun tetapi ternyata buahnya hilang. Menurut kepercayaan setempat ada makhluk lain yang mengganggu dan sering disebut *setan longga-longga*. Dinamakan demikian karena makhluk itu diperkirakan memiliki tinggi badan 3 m untuk mengusirnya masyarakat membuat *Jangkungan/engrang* yang berbentuk bambu panjang yang bisa dinaiki oleh orang. *Jangkungan/engrang* yang menyamai tinggi makhluk tadi akan membuatnya tidak akan berani mengganggu lagi. Permainan ini masih sering dimainkan sampai saat ini, dan pada beberapa acara, sering juga diperlombakan.

11. Serok Kwali

Permainan rakyat yang disebut “Serok Kwali”. Serok berarti menyendok atau dapat juga mengambil sesuatu dengan menggunakan sebuah alat tertentu. Dalam permainan ini yang disendok adalah sejenis biji-bijian antara lain biji sawo, dan yang dipakai sebagai sendoknya/ seroknya adalah daun-daunan.

12. Congklak

Alat permainan ini adalah sebuah papan yang disebut apan congklak, tebalnya sekitar 5 atau 6 cm, lebarnya sekitar 20 cm dan panjangnya sekitar 60 atau 70 cm.³¹ Permainan ini dikenal sebutan Congklak tetapi sesungguhnya ada sebutan lain (pada masa lalu) yaitu “Main Punggah”. Tetapi yang paling lazim bagi para pendukungnya adalah kata Congklak.

13. Ucing-ucingan

Didaerah Ciracas terdapat permainan ucing-ucingan. Ucing disini berasal dari kata Kucing. Karena permainan ini menggambarkan seekor kucing yang selalu bermusuhan dengan lawannya yaitu seekor anjing. Dimana anjing dengan segala kepandaian otak dan ketangkasannya selalu berusaha untuk menerkam kucing tersebut.

Dalam permainan ini kucing selalu mendapat perlindungan yaitu berupa penjagaan yang cukup kuat dalam ruangan. Ruangan tersebut dibatasi dengan paga tangan-tangan pemainnya yang selalu berpegangan satu dengan yang lainnya.

14. Permainan Tangkrep

Permainan terdapat di Kampung Melayu, Kelurahan Tugu, Kecamatan Koja, Jakarta Utara. *Tangkrep* berarti telungkup. Di Jakarta Selatan disebut *rurub*. Pemain minimal 2 orang antara 7-10

orang. Peralatan potongan lidi dan pasir atau tempat berdebu.

15. Belalang

Permainan ini pernah dikenal di daerah Ciracas, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Permainan ini dinamakan “Belalang” karena unsur-unsur peralatannya terbuat dari bambu (jenis bambu hitam), lalu dimainkan diasosiasikan dengan seekor “belalang” terbang.

16. Permainan Ujungan

Disebut permainan ujungan karena setiap pemain berusaha memukul lawan dengan ujung tongkat rotan sebatas lutut ke bawah. Peralatan adalah tongkat rotan ± 75 cm dan disediakan oleh *bebato*. Biasanya dilakukan di malam hari dengan penerangan obor di sekitar arena (lapangan). Permainan biasanya diiringi tetabuhan. Permainan dilakukan semacam pertandingan dipimpin oleh wasit yang disebut *bebato*.

17. Permainan Dododio

Permainan Dododio dikenal di Rawa Barat, Kecamatan Kebayoran Baru. Di Condet disebut *bungselan*. Permainan dilakukan anak umur 6-10 tahun dan kadang anak remaja. Peralatan pokok adalah daun pisang. Atau pelepahnya atau tali. Lembar/utas tergantung jumlah pemain.

18. Permainan Si

Permainan Si di kenal di daerah Ciganjur, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Biasanya dilakukan malam terang bulan. Peserta anak-anak sampai orang dewasa. Permainan tanpa peralatan kecuali tanah yang cukup luas. Permainan terdiri dari dua regu dengan anggota 4 orang/regu. Disebut *Si*, karena pada saat bermain peserta selalu menyebut kata “*Si*” apabila pemain penyerang menarik lawannya ke garis pos-nya, sambil menahan napas panjang.

19. Permainan Kukuruyuk Ayam

Permainan ini disebut *kukuruyuk ayam* karena pemainnya menirukan suara ayam jantan berkokok. Persebaran permainan itu Condet (Jakarta Timur), Sudimara, Cileduk, Kebayoran Lama dan sebagainya. Ada pula yang menyebut *adu ayam*. Pemain adalah anak laki-laki belasan tahun. Penyelenggaraan terdiri dua kelompok dengan anggota tak terbatas. Peralatan adalah tanah luas dan dua kain sarung. Dalam regu itu telah ditetapkan lawan-lawan yang sepadan.

20. Permainan Galilio

Galilio merupakan permainan anak-anak

yang berumur kira-kira 9 samai 14 tahun. Biasa galilio ini dimainkan pada waktu masa panen tiba, sebab bahan yang diakai untuk membuatnya ialah batang padi. Permainan ini sudah jarang dimainkan oleh anak-anak di Jakarta karena di kota metropolitan ini sekarang sudah jarang terdapat sawah. Cara memainkan permainan ini adalah dengan cara ditiup, suara yang dihasilkan bisa besar bisa kecil.

21. Permainan Palongan Gundu

Daerah permainan di Rawa Barat, Kebayoran Baru dan dimainkan setiap saat. Pemainnya lebih dari 2 orang oleh anak laki-laki umur ± 10 tahun. Peralatan balok kayu ± 2 meter, lebar ± 15 cm, tinggi ± 12 cm. Balok kayu disebut *palongan*. Balok ditaruh horizontal menghadap tempat pemukul gundu atau *pidian*. Permainan tanpa iringan apa pun.

22. Permainan Bekel

Permainan ini dimainkan oleh dua anak sambil duduk *ngedeprok* di lantai ubin atau lantai bersemen. Cara bermain bekel pada dasarnya adalah ketangkasan melakukan dua gerakan berbeda dalam satu saat, yaitu melempar bola sambil menyebar biji, seterusnya memosisikan biji sesuai keinginan pemain. Cocoknya dimainkan siang hari, sebab malam bola mental sukar dicari.

23. Permainan Silem-sileman

Permainan ini adalah usaha menenggelamkan tubuh pemain lain, kemudian berenang sambil menyelam. Permainan ini terkenal pada aliran Sungai Ciliwung. Peserta anak-anak belasan tahun. Permainan tidak menggunakan peralatan, kecuali arena bermain berupa sungai.

24. Permainan Karet

Puluhan karet dirangkai menjadi tambang, lalu dua anak merentangkan tambang karet itu setinggi semester, kemudian anak lain berusaha meloncatinya. Biasanya dimainkan pada siang hari sepulang sekolah.

25. Permainan Kodok-kodokan

Kodok berarti katak. *Kodok-kodokan* berarti meniru katak. Pemainnya anak laki-laki umur 8-12 tahun. Permainan ini termasuk permainan masal. Namun terdapat pemeran utama yang hanya dilakukan oleh seorang saja sebagai *kodok*. Permainan ini pada prinsipnya permainan memanggil roh untuk dimasukkan dalam tubuh pelaku *kodok*. Selain itu ada pemain pawang yaitu pemanggil roh.

26. Permainan Petak Umpet

Main petak umpet atau main umpet-umpetan biasanya dilakukan pada malam terang bulan. Permainan ini biasanya dilakukan oleh 5 atau 6 anak, bahkan lebih. Cara permainannya adalah setelah melakukan undian seorang anak yang kalah harus menjadi penjaga atau pencari. Anak ini harus duduk menelungkup dengan mata tertutup sementara yang lain bersembunyi secara tersebar dimana saja.

27. Permainan Galah Asin

Permainan galasin asal kata dari *galah asin*, dalam permainan galah asin ada galah (garis lurus) yang ditoreh di tanah sebagai tanda lokasi *asin*, bebas jaga. Artinya pemain yang berhasil melewati galah yang dijaga akan teriak *asin...asin...asin*, suatu tanda benteng pertahanan penjaga jebol dan bebaslah semua masuk. Cara bermain permainan ini adalah permainan galah asin dimainkan oleh dua regu baik putra maupun putri, yang terdiri atas 5 orang setiap regu. Permainan berlangsung selama 2x25 menit dengan istirahat 10 menit. Regu penjaga menempati garis jaga masing-masing, sedangkan regu penyerang berusaha melewati garis tersebut dengan menghindari tangkapan penjaga.

28. Permainan Gangsing

Permainan gangsing bisa diikuti oleh anak-anak putra maupun putri. Jumlah pemain tidak dibatasi, semakin banyak yang ikut bermain menjadi lebih menarik. Cara permainannya adalah setiap anak hanya dapat memainkan gangsingnya satu kali dalam satu putaran. Gangsing peserta yang berputar lebih lama dalam lingkaran dari yang lain dianggap sebagai pemenang.

29. Permainan Pletokan

Kata *pletokan* adalah diambil dari ungkapan bunyi menurut pendengaran *pletok*. Bunyi itu dari senjata mainan sebagai bedil. Pemain pada umumnya anak laki-laki umur 5-13 tahun. Peralatan bambu diameter 1 atau 1,5 cm dan panjang 30-40 cm sebagai *laras bedil* (bentuk pipa) dan sebagai tolak adalah batangan belahan bambu yang dihaluskan. Sebagai peluru: bunga jambu air, kertas, daun-daunan dan sebagainya. Di daerah Yogyakarta permainan ini disebut *bedilan*.

30. Permainan Dampu

Permainan dampu berasal dari kata Melayu, yaitu panggilan kehormatan pada seseorang. Permainan menggunakan petak yang digambar di tanah, alat permainan ini adalah pecahan genting. Cara bermain, setelah diundi pemain pertama berdiri dibelakang garis, lalu melemparkan batu *ketipe* (pecahan genting) kedalam petak pertama. Kemudian dengan *berdingkrik* dia melompat-lompat

melewati petak-petak.

31. Permainan Sutil

Sutil berarti pengungkit. Ada permainan yang hampir sama yaitu *ting tong*. Permainan sutil dapat dilakukan setiap saat. Pemain adalah laki-laki umur 7-13 tahun. Jumlah pemain 2 orang atau lebih. Sifat permainan dipertandingkan. Peralatan terdiri dari *sutil* dan sekeping uang logam.

32. Permainan Benteng

Benteng atau *bentengan* adalah permainan tradisional yang memerlukan ketangkasan, kecepatan berlari dan strategi yang jitu. Inti dari permainan ini adalah menyerang dan mengambil alih "benteng" dari lawan.

Cara bermain: peserta terdiri atas kelompok atau regu. Baik putra maupun putri. Setiap regu berusaha menduduki benteng lawan yang digambarkan dengan tiang bendera atau pohon, yaitu dengan memancing lawan agar keluar dari benteng untuk mengejar mereka saat mereka dikejar kawannya membantu dengan mengejar orang yang mengejar kawannya jika kena tangkep maka dia dijadikan tawanan. Yang dinyatakan pemenangnya adalah anggota yang paling banyak menduduki benteng lawan

33. Permainan Gundu

Ada beberapa cara bermain gundu atau kelereng, salahsatu di antaranya adalah yang disebut main tombok. Permainan dilakukan oleh dua orang atau lebih, tapi maksimal lima orang. Caranya, Pada tanah dibuat lingkaran dari kapur atau arang atau apa saja, dengan diameter kira-kira 7 cm. Setiap pemain meletakkan satu kelereng sebagai pasangan atau taruhan ke dalam lingkaran itu. kemudian, para pemain berdiri berjajar dibelakang sebauh garis, untuk melakukan pidi (undian) dengan cara melmeparkan gundu gacoannya hingga sedekat mungkin dengan gundu taruhan yang ada dalam lingkaran. Siapa yang gundu gacoannya paling dekat dialah yang berhak untuk melakukan permainan lebih dulu. Tetapi, kalau ada yang mengenai gundu taruhan itu, dialah yang berhak untuk lebih dulu bermain.

34. Permainan Lompat Tali

Tali atau tambang kecil sepanjang lima meter panjangnya, kedua ujungnya masing-masing dipegang oleh seorang, lalu diputar sehingga turunkan ke atas dan kebawah. kemudian, dua anak lain melompat-lompat mengikuti gerak turun tali itu dengan hitungan dan gaya tertentu. Kalau anak yang mendapat giliran melompat gagal, terjatuh, atau tidak dapat melompati tali itu, maka pasgan anak ini harus menggantikan menjadi pemutar tali.

Tali atau tambang ini dapat pula diganti dengan rangkaian karet gelang yang disatukan menjadi tali. Permainan ini akan berakhir kalau sudah di kehendaki dan sesuai kesepakatan bersama para pemain sebelum permainan ini dimulai.

35. Permainan Pletokan

Pletokan dibuat dari bambu yang diameter pembuluhnya hanya sekitar setengah centimeter. bambu itu diambil satu ruas sekitar 20 cm.jadi, dari ujung ke ujung berlubang tembus. Kemudian dibuat pula “sodokan”nya dibuat dari bilah bambu yang di raut hingga bisa mudah dengan keluar-masuk ke dalam bambu pletokan tadi. Supaya enak maka “sodokan” ini diberi bertangkai dari bambu seukuran dengan bambu pletokan tadi.

36. Permainan Jepretan

Jepretan atau slepetan (bahasa Indonesia : ketapel) terbuat dari potongan ranting atau kayu bercabang seperti huruf V dan bertangkai agak panjang. Pada kedua ujung nya diikatkan seutas karet bekas ban sepeda atau karet gelang,lalu pada ujung karet lainnya diikatkan dudukan tempat menempatkan “peluru”,yang biasanya berupa batu

Dari hasil penelusuran dan identifikasi dari permainan tradisional betawi semuanya memiliki unsur-unsur dari keterampilan sosial. Keterampilan sosial pada anak meliputi membantu, meminta bantuan atau informasi, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memulai percakapan, menjawab pertanyaan, mengikuti aturan, menunggu giliran, berkolaborasi, menerima kritik, saling membantu, memperkenalkan diri dengan masyarakat, komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungnya (Aksoy & Baran, 2010; Loukatari et al., 2019).

Dari berbagai penelitian permainan tradisional memang terbukti dapat menjadi sarana dalam mengembangkan ketrampilan sosial dan memiliki fungsi yang banyak diantaranya pengembangan fisik motorik anak (Ali, 2020), peningkatan pengetahuan siswa (Andriana, 2020), pembentukan karakter (Ali, 2018) dan sebagai salah satu cara untuk menstimulus keterampilan sosial pada anak usia dini (Zakiya, 2020), serta untuk mengembangkan kecerdasan jamak (Djuwita, 2020) banyak permainan tradisional yang dapat digunakan sebagai sarana untuk bersosialisasi, misalnya permainan engklek (Hazriyati, 2020), bakiak yang dapat menumbuhkan solidaritas (Sumual, 2019), Dengan melakukan permainan tradisional akan muncul interaksi sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi (Rahayu, 2020)., permainan tradisional yang muncul sebagai kearifan lokal dapat menguatkan karakter anak (Racmadayanti, 2017), Penelitian yang dilakukan Ali (2021) Permainan

kerikil sebesar kelereng atau tanah yang dibulatkan sebesar kelereng itu.

37. Permainan Buah Jarak Dan Nangka

Dari buah jarak dan lembaran daun nangka dapat dibuat kereta-keretaan. Caranya, dua buah jarak ditusuk menjadi sepasang roda dengan sebatang lidi yang menjadi as roda itu. Lalu pasangan roda itu dimasukkan dalam lipatan daun nangka.

Kemudian beberapa daun nangka yang sudah diberi roda ini dirangkai-rangkaikan menjadi salah satu mainan kereta-keretaan. Lalu, daun nangka diikatkan tali dan diatrik ke sana ke mari.

38. Permainan Kalengan

Permainan ini terdapat di daerah Condet, Kelurahan Batu Ampar, Jakarta Timur. Pemain laki-laki atau perempuan umur 9-12 tahun. Peralatan potongan bambu (dulu) sekarang kaleng. Permainan ini ada taruhannya berupa biji melinjo dan dilakukan di tempat yang cukup luas. Pemain minimal 2 orang. Setiap pemain harus punya *gaco*. Kemudian ditetapkan jumlah taruhan

PEMBAHASAN

tradisional dapat mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.

Saat ini anak-anak lebih memilih untuk memainkan permainan-permainan yang di mainkan di ponsel pintar yang sifatnya lebih individual dan memiliki berbagai kekurangan dan kelemahan yaitu kurangnya interaksi antar anak dan menggunakan kata atau kalimat yang cenderung kasar untuk di dengar.

Permainan tradisional betawi menjadi salah satu sarana permainan yang sudah di mainkan sejak lama dan sudah diturunkan turun temurun, didalam permainan tradisional akan muncul interaksi antar anak. Dalam interaksi tersebut akan muncul komunikasi, kerjasama, saling membantu, taat pada aturan sehingga anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan membantu dan memudahkan anak untuk dapat bersosialisasi dan beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat

Berikut telah di identikasi permainan tradisional betawi dengan unsur-unsur keterampilan sosial pada tabel 1.

Un	M	M		M	M	m	m	m	K	M	B	I
sur	e	e	B	e	e	e	e	e	e	e	er	n
-	m	m	er	m	m	n	n	n	r	n	k	te
Un	b	i	te	i	u	j	g	u	j	e	o	r
sur	a	n	ri	n	l	a	i	n	a	ri	m	a
	n	t	m	t	a	w	k	g	s	m	u	k
Ket	t	a	ak	a	i	a	u	g	a	a	ni	si
era	u	B	as	M	p	b	ti	u	m	K	ka	L
mp	O	a	ih	a	e	p	a	g	a	ri	si	i

No	Permainan Tradisional	Keterampilan Sosial																							
		Permainan	Interaksi	Komunikasi	Kerjasama	Mengikuti Aturan	Menerima Kritik	Menghormati	Menghargai	Menghormati	Menghargai	Menghormati	Menghargai												
1	Gu ndu Ku sir	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	7	Be kel	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Pe rah u-per ahu an	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	8	Pe tak um pet	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Uj an ang ina	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	9	Ga lah asi n	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
	La ri gan den g	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10	Ga ngs ing	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
3	Ja ngk ung an	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	11	Pl eto kan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
	Uc ing - uci nga n	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	12	Lo mp at tali	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
4	Ja ngk ung an	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	13	Bu ah Jar ak Da n Na ngk a	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
	Uc ing - uci nga n	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	14	Ser ok Ku ali	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
5	Ja ngk ung an	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	15	Pa njat Pin ang	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
	Uc ing - uci nga n	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	16	Be nte nga n	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	

Keterampilan sosial dibutuhkan oleh anak untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan bermasyarakat, anak yang memiliki keterampilan sosial baik tentu akan memudahkan anak untuk dapat bersosialisasi dan beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat, apalagi pada anak-anak adalah umur emas yang tidak bisa diulang kembali.

Banyak sekali permainan tradisional di Indonesia, berdasarkan identifikasi permainan tradisional melekat banyak sekali manfaat salah

Daftar Pustaka

Afrihanur, S. (2015). Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan

Simpulan dan Saran

satunya menstimulasi keterampilan sosial anak. Hampir semua permainan tradisional muncul nilai-nilai komunikasi, kerjasama, mengikuti aturan, menerima kritik dan lain sebagainya. Permainan tradisional dapat dimainkan dengan melihat kondisi lingkungan rumah dan dapat dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Tradisional Pada Masyarakat Betawi.

- Aksoy, P., & Baran, G. (2010). Review of studies aimed at bringing sosial skills for children in preschool period. *Procedia - Sosial and Behavioral Sciences*, 9, 663–669.
- Ali, Masnur dan Aqobah, Qory Jumrotul. 2018. Pengaruh permainan tradisional terhadap perilaku kepemimpinan peserta didik di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA Vol 1*, No 1 (2018).
- Ali, Masnur. 2020. penyuluhan Kids Atletik Pada Guru Sd Di Kota Cilegon Provinsi Banten Tahun 2020. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 1 (2020)*. 198-203.
- Ali, Masnur dan Aqobah, Qory Jumrotul. 2020. Improving The Balance Movement Of Lower-Grade Students Through The Modification Of Engklek Traditional Games. *Jurnal JPSD Untirta*. 6 (1). 68-79.
- Ali, Masnur & Lumintuarso, Ria. 2017. Upaya Peningkatan Pembelajaran Lompat Jauh dengan Media POA pada Siswa Kelas IV SDI Al- Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar JPSD*. 3(1). 53-63.
- Ali, Masnur., Nugraha, H., & Aqobah, Q. J. 2021. Traditional Games And Social Skills Of Children In The Pandemic Era. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar JPSD*. 7(1). 104-117.
- Andriana, Encep Dan Ningsih, Endang Widya. Hendracipta, Nana. Vitasari, Mudmainah. Aulina, Callista. 2020. Analysis Of Student Learning Activities In Science Learning Using Inquiry Model Based On Local Wisdom. *Jurnal Jpsd Untirta*. 6 (1), 92-99.
- Aqobah, Q. J., Ali, M., Decheline, G., & Raharja, A. T. (2020). Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 134–142.
- Aqobah, Q. J., Ali, M., Nugroho, A. I. 2021. Pengaruh latihan soft toss ball terhadap hasil pukulan dalam cabang olahraga softball. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga dan Kesehatan*. 10(1). 31-39.
- Budiningsih, M., Siregar, N. M., & Ali, M. (2020). People ' s Clean and Healthy Behaviors during the COVID-19 Outbreak : A Case Study in DKI Jakarta Province. <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2020.2300293>.
- Cartledge, & Milburn. (1995). Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir.
- Dika Putri Rahayu. 2019. Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak. *Prociding of The Fourth Annual Meeting and Conference Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program* hal 33-46.
- Djuwita, Warni; Fakhri, Mohammad. 2020. Pengaruh Permainan Tradisional Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini Pada PAUD Di Kota Mataram. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, n. 2, p. 87-102, jan. 2020.
- Hazriyati Hazriyati, Nasriah Nasriah. 2020. Pengaruh Permainan Engklek Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Perwanis Medan T.A 2018/2019. *Jurnal Usia Dini*. Volume 5 No.2 Desember 2019 hal 20-26.
- Ike Fari Fadila Sumual, Budiyono Budiyono, Pryo Sularso. 2019. Upaya Menumbuhkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Anak Usia Dini Melalui

- Permainan Bakiak. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol 7 No 2 Oktober 2019, hal 117-124.
- Jarolimek, H. (1977). *Sosial Studies Competencies and Skill: Learning to Teach As an Intern*.McMillan Publishing.
- Loukatari, P., Matsouka, O., Papadimitriou, K., Nani, S., & Grammatikopoulos, V. (2019).
- Pashar, I., & Dwiantoro, L. (2020). Pengaruh Empowerment Terhadap Pengambilan Keputusan Perawat : Kajian Literature Review Article Info ;, 7(2), 124–132.
- Özbey, S., & Köyceğiz, M. (2019). Investigation of the effect of sosial skills training on the motivation levels of preschool children. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 11(5), 477–486. <https://doi.org/10.26822/iejee.2019553344>.
- Wahyu Novitasari Dan Nurul Khotimah. 2016. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*. Volume 05 Nomor 03 Tahun 2016, 182-186.
- Walker, D. K. (n.d.). *Socioemotional Measures For Preschool Kindergarten Children*. Jossey-Bass Publishers
- Zakiya Zakiya, Farida Mayar. 2020. Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Seni Permainan Tradisional. *Ensiklopedia of Journal*. Vol. 2 No.2 Edisi 1 Januari 2020 hal 28-33